

ANALISIS KESULITAN PELAJAR INDONESIA DALAM GRAMATIKA BAHASA JEPANG

Andi Irma Sarjani, C. Dewi Hartati

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Universitas Darma Persada

andiirma@fs.unsada.ac.id, c.dewihartati@gmail.com

ABSTRACT

Japanese as one of the foreign languages that is widely studied in Indonesia, is not an easy language to learn, because Japanese is unique and has vocabulary and grammatical constructions that are not the same as other languages. Therefore, many Indonesian learners who are studying Japanese, faces difficulties both in terms of very diverse kanji characters and in learning Japanese grammar itself. This study aims to clearly identify the problem points in studying Japanese grammar, especially for Indonesian students who are studying Japanese. In this study, a statistical method was used, namely a questionnaire with Indonesian student respondents who had mastered Japanese quite well. This questionnaire on Japanese grammar takes the object of Indonesian students who are learning Japanese who are continuing their studies at several universities in Tokyo, Japan. The conclusion of the research is that 60% respondents said that the biggest problem for Indonesian students in Japanese grammar is the passive voice.

Keywords: Grammar, Gramatical Construction, Passive Sentence

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Sesuatu yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik apabila komunikasi dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi tersebut. Bahasa juga bersifat dinamis dan tidak statis, di mana bahasa akan berubah seiring waktu (Hashimoto, 2004).

Dalam mempelajari suatu bahasa, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa yang dipelajari. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa agar bahasa yang dipelajari tersebut mudah dipahami, diantaranya mencakup faktor-faktor psikologis pemelajar (Sarjani, 2021). Selain memahami faktor-faktor tersebut, keunikan dari bahasa yang dipelajari juga penting diketahui. Bahasa Jepang sebagai bahasa yang diminati bukanlah bahasa yang mudah untuk dipelajari, karena bahasa Jepang memiliki keunikan yang menonjol yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain di dunia, seperti bentuk huruf (*hiragana*, *katakana* dan *kanji*) dan struktur kalimat yang berpola S-O-P (Subyek-Obyek-Predikat) yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang berpola S-P-O (Subyek-Predikat-Obyek). Hal ini tampak dari pernyataan *Kunihiro Tetsuya, et.all* (1990:1):

通常、日本語はSOV、英語はSVOであるとされている。

Tsuujou, nihongo wa SOV, eigo wa SVO dearutosareteiru.

'Lazimnya, bahasa Jepang dianggap berpola SOV, sedangkan bahasa Inggris berpola SVO.'

Hal inilah yang sering kali membingungkan pembelajar bahasa Jepang dalam menafsirkan makna sesungguhnya.

Dalam buku *日本語文法入門 (Nihon Go Bunpou Nyuumon)*, dijelaskan bahwa pemahaman gramatika (文法/*grammar*) merupakan dasar untuk berkomunikasi. Adalah suatu kebohongan bila ada yang mengatakan bahwa seseorang dapat berkomunikasi tanpa mengetahui tata bahasa (Yoshikawa Taketoki, 1989:7). Karena pentingnya kedudukan gramatika dalam mempelajari suatu bahasa, maka dirasa perlu untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dapat menyebabkan kesulitan bagi para pembelajar bahasa tersebut.

Untuk mengetahui permasalahan dalam gramatika bahasa Jepang yang dirasakan paling sulit, penulis melakukan penelitian dengan metode statistik dengan menyebarkan angket pada pelajar Indonesia yang sudah cukup mahir berbahasa Jepang. Untuk mengetahui topik mana dalam gramatika bahasa Jepang yang mudah menimbulkan kesalahpahaman pembelajar bahasa Jepang, dibuatlah angket untuk mengetahui permasalahan tersebut. Dengan adanya angket, kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Jepang bisa terlihat dengan jelas, sehingga nantinya dapat difikirkan suatu metode pengajaran untuk memudahkan pemahaman terhadap topik yang dirasa sulit tersebut.

Penyebaran angket dilakukan terhadap mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di beberapa perguruan tinggi di Jepang khususnya sekitar Tokyo. Penyebaran dilakukan pada saat pertemuan mahasiswa Indonesia. Setelah pengisian angket oleh lebih dari 30 responden, penulis menganalisis hasil angket tersebut berdasarkan topik dalam gramatika bahasa Jepang yang mendapat pengakuan kesulitan dengan suara terbanyak. Dari situ diketahui masalah gramatika bahasa Jepang yang paling sulit bagi siswa Indonesia. Adapun responden penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di beberapa perguruan tinggi di Jepang khususnya Tokyo dan sekitarnya untuk jenjang pendidikan S1 (sarjana), S2 (magister), dan S3 (dokter).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam angket ini untuk memudahkan responden didesain dengan 2 (dua) tipe pertanyaan, yaitu pertanyaan mengenai data responden, meliputi materi pertanyaan mengenai

tempat dan waktu yang telah ditempuh untuk mempelajari bahasa Jepang dan materi pertanyaan mengenai tujuan mempelajari bahasa Jepang. Kemudian dilanjutkan dengan materi pertanyaan mengenai poin permasalahan dalam mempelajari bahasa Jepang. Pertanyaan mengenai gramatika bahasa Jepang, meliputi materi pertanyaan mengenai topik dalam gramatika bahasa Jepang.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah topik-topik bahasan dalam gramatika bahasa Jepang yang ditampilkan dalam angket. Pilihan jawaban yang disajikan ada 5 (lima) tingkat pilihan, yaitu (sangat sulit), (sulit), (biasa), (mudah), dan (sangat mudah). Topik-topik tersebut adalah:

(1) 助詞の用法 (Penggunaan Partikel)

Partikel (*prepositions*) dalam bahasa Jepang mempunyai kedudukan yang sangat penting dimana tiap partikel tersebut mempunyai beragam fungsi di dalam kalimat. Partikel tidak bisa berdiri sendiri, ia akan mempunyai makna tergantung konteks kalimat dimana ia ditempatkan. Hal inilah yang seringkali menjadi masalah bagi pembelajar bahasa Jepang, karena ada beberapa partikel yang mempunyai kemiripan fungsi, tapi berbeda dalam makna dan penggunaan. Misalnya, partikel yang menunjukkan menunjukkan tempat (場所を表す助詞), terdiri dari 2 partikel yaitu partikel で dan に, namun keduanya tidak bisa dipakai manasuka, karena partikel で menunjukkan 'place of action' (動作の場所) dan 'place of occurrence' (行事の場所), sedangkan partikel に menunjukkan 'place of existence' (存在の場所) dan 'place where certain situation exists' (状態が表れている場所). Begitu pula dengan partikel lainnya seperti partikel は dan が, partikel に, から, まで, dan までに, dan partikel lainnya. Karena itulah topik mengenai partikel ini diangkat sebagai salah satu materi dalam angket.

(2) 他動詞－自動詞 (Kalimat Transitif – Intransitif)

Dalam bahasa Jepang, kalimat transitif (他動詞) dan kalimat intransitif (自動詞) ditandai dengan beberapa unsur seperti partikel dan pasangan verba yang sudah baku pemakaiannya. Hal ini tidak mudah bagi pembelajar bahasa Jepang, karena verba transitif maupun verba intransitif jumlahnya sangat banyak. Selain itu, kalimat transitif dan intransitif juga bisa dikenali dari penggunaan 「する」dimana digunakan pola kalimat「～を

～にする」 dan 「～を～くする」, dan penggunaan 「なる」 dengan pola kalimat 「～になる」 dan 「～くなる」. Ada pula kalimat transitif/intransitif yang ditandai dengan penggunaan 「～である」 dan 「～ている」. Karena banyaknya bahasan dalam kalimat transitif dan intransitif ini, sub.bahasan 「～である」 dan 「～ている」 mendapat bahasan tersendiri.

(3) 受身(受動態)(Kalimat Pasif)

Meskipun ada beberapa kesamaan, kalimat pasif dalam bahasa Jepang cukup unik bila dibandingkan dengan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, diantaranya disebabkan oleh proses pembentukan kalimat pasif yang berasal dari konjugasi verba, dan juga dari beberapa poin penting seperti; dasar dari kalimat pasif berpusat pada si pembicara itu sendiri /'centered on the speaker's position' (話者「わたし」の立場を中心にした言い方), kalimat pasif dimana bagian tubuh dan kepemilikan terhadap sesuatu mengalami sesuatu kejadian /'passive sentence where part of one's body, property or related thing is acted upon' (体の一部、所有物、関係のあるものがほかからの行為を受けたときの受身文), kalimat pasif dimana seseorang menderita kerugian atau merasa tidak nyaman /'passive sentence where one suffers damage or feels inconvenience' (被害を受けたり、迷惑だと感じたときの受身文), dan kalimat pasif dimana seseorang yang melakukan perbuatan tidak diketahui dengan pasti, atau menjelaskan peristiwa sosial kemasyarakatan /'passive sentence where the person who acts / acted is not specified, or a social fact is mentioned' (行為をする人が特定の人ではないとき、または社会的事実などを言うときの受身文). Selain itu, Takami dalam Sarjani (2016) menyatakan bahwa ada 4 syarat yang penting dalam kalimat pasif langsung bahasa Jepang, yaitu sudut pandang pembicara, syarat perubahan kondisi, syarat adanya kekhususan dan syarat adanya kerugian. Poin-poin penting ini pada umumnya belum diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang sehingga menjadikan kalimat pasif dalam bahasa Jepang dirasakan cukup sulit terutama bagi pembelajar asing.

(4) 使役 (Kalimat Kausatif)

Sebagaimana kita ketahui, bentuk kausatif bermakna “A menyebabkan B melakukan sesuatu perbuatan” (だれかにある行為をさせる意を表わす時の言い方). Dalam bahasa Jepang kalimat kausatif memiliki 3 (tiga) fungsi utama yaitu 強制 (*compulsion*), 許可 (*permission, kindness*), dan 誘発 (*induction*). Selain dibentuk dari konjugasi verba, kalimat

kausatif juga ditandai dengan partikel を pada kalimat intransitif (自動詞), dan partikel に pada kalimat transitif (他動詞). Namun, pada saat partikel を terduplikasi, maka pada kondisi tersebut partikel に lah yang digunakan, bahkan pada kalimat intransitif (自動詞). Misalnya, 子供をに横断歩道を渡らせました。

Hal inilah yang menyebabkan pembelajar bahasa Jepang seringkali merasa kesulitan untuk memahami bentuk-bentuk kalimat kausatif dengan berbagai variasinya ini.

(5) やりもらい (Verba Memberi dan Menerima)

Dalam bahasa Jepang, やりもらい atau yang disebut juga 授受動詞 (verba memberi dan menerima) memiliki 2 penggunaan, yaitu (1) ものの授受 (*Giving and receiving things*), dan (2) 行為の授受 (*Offering and receiving assistance*).

Yang penting diperhatikan pada bentuk やりもらい ini adalah, *siapa* yang memberi, dan *siapa* yang menerima barang atau jasa tersebut. Hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap verba apa yang akan dipakai, apakah verba あげる/さしあげる、くれる/くださる、ataukah verba もらう/いただく。Kesalahan penggunaan verba akan sangat berpengaruh terhadap situasi komunikasi, karena selain verba あげる/さしあげる、くれる/くださる、dan もらう/いただく, ada pula verba やる (biasanya dalam bentuk やります) yang hanya digunakan untuk binatang, tumbuhan, dan juga terhadap anak-anak.

(6) 使役の受身 (Kalimat Pasif Kausatif)

Bentuk 使役の受身 atau disebut juga Kalimat Pasif Kausatif mengekspresikan ketidaknyamanan perasaan seseorang / *One's feeling of unhappiness* (うれしくない感情を表します). Ada 2 (dua) makna yang dapat dikemukakan dalam pemakaian bentuk kalimat pasif kausatif ini, yaitu: (1) Bermakna seseorang terpaksa melakukan sesuatu karena mendapat perintah/petunjuk dari seseorang / *'It means a person acts reluctantly because he/she receives an order or instruction from someone'* (人から命令や指示を受けて、しかたなく～するという意味), dan (2) Bermakna seseorang tidak dapat mengontrol emosi disebabkan perilaku seseorang / *'It means one cannot control one's emotions because of an other person's actions'* (人の行為によって、感情が抑えられないと言う意味). Konjugasi verba dari bentuk pasif (れる・られる) kemudian dirubah kembali kedalam bentuk kausatif

(せる・させる) merupakan salah satu kesulitan bagi para pembelajar bahasa Jepang, disamping pemahaman bentuk pasif kausatif itu sendiri.

(7) 複合動詞 (Verba Majemuk)

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah 語形成 (*gokaisei* ‘pembentukan kata’) yang menghasilkan empat macam bentuk, yaitu 派生語 (*haseigo* ‘derivatif’ atau ‘kata jadian’), 複合語 / 合成語 (*fukugōgo* / *gōseigo* ‘kata majemuk’), 刈り込み / 省略 (*karikomi* / *shōryaku* ‘abreviatif’ atau ‘kata jadian’), dan 答辞語 (*tōjigo* ‘kata jawaban’). Salah satu kelas kata yang terkandung dalam *fukugōgo* tersebut diantaranya adalah *Fukugōdōshi* (verba majemuk) yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk verba., seperti 名付ける – *nazukeru* ‘memberi nama’, 飛び上がる – *tobiagaru* ‘melompat’, dll. Pembentukan *Fukugōdōshi* yang terbentuk dari beberapa kemungkinan gabungan kelas kata disamping terbagi menjadi beberapa aspek yang menunjukkan *ruang*, *waktu*, dan *derajat*, membuat materi *Fukugōdōshi* ini dirasakan cukup susah bagi para pembelajar bahasa Jepang.

(8) 自動詞「て」いる + 他動詞「て」ある (Kalimat Intransitif 「て」いる dan Kalimat Transitif 「て」ある)

Seperti yang telah dikemukakan, materi 自動詞「て」いる + 他動詞「て」ある ini mempunyai cakupan pembahasan yang cukup luas sehingga dibahas tersendiri. Poin penting yang membedakan keduanya, yaitu:

～である → Suatu keadaan dimana hasil dari perbuatan yang dilakukan mempunyai tujuan dan dilakukan dengan sengaja (ある目的をもって意志的に行った動作の結果がそのまま残っている状態(他動詞の文が「～である」の形になることが多い)/A state where the result of one action done intentionally with a certain objective remains as it is. (A transitive verb-based sentence often takes the pattern “～である”).

Misalnya: ねこがいつでも入れるように、ドアを開けました。

見てください。ドアが開けてあります。

～ている → Suatu keadaan dimana hasil dari suatu perbuatan tidak berhubungan dengan tujuan tertentu. (目的、意志があつたかどうかには関係なく、ある出来事の結果が残ってい

る状態(自動詞の文が「～ている」の形になることが多い)/A state where the result of an event remains regardless of having an objective or intention. (An intransitive verb-based sentence often takes the pattern “～ている”).

Misalnya: 机の上から本が落ちました。

あれ、本が落ちていますよ。

Permasalahan sering timbul manakala pembelajar bahasa Jepang kesulitan menggunakan verba mana yang termasuk dalam 自動詞 maupun 他動詞 dikarenakan jumlah variasi pasangan verba 自動詞-他動詞 yang sangat banyak.

(9) わけ、はず、べきの違い (Perbedaan わけ、はず、べき)

Dalam bahasa Jepang dikenal kategori gramatikal, yaitu penggolongan satuan bahasa atas dasar bentuk, fungsi dan makna. Kategori gramatikal pada kalimat verbal bahasa Jepang salah satunya mencakup modalitas/法制, yang mempunyai 9 jenis yaitu *kakugen*「確言」, *meirei*「命令」, *kinshi-kyouka*「禁止-許可」, *irai*「依頼」, *toui*「当為」, *ishi-moushide-kanyuu*「意志-申し出-勧誘」, *ganbou*「願望」, *gaigen*「概言」, dan *setsumei*「説明」. Permasalahannya, bentuk *wake*, *hazu*, dan *べき* walaupun tergolong dalam jenis yang berbeda, masing-masing mempunyai keterkaitan dan kemiripan fungsi walaupun tidak identik. Seperti dikemukakan oleh *Seiichi Makino dan Michio Tsutsui* dalam bukunya *A Dictionary of Basic Japanese Grammar 日本語基本文法辞典*, ‘*S hazu* can also be used when the speaker has discovered the reason for an event or a state. In this case, *hazu* means ‘its natural that~’ or no wonder~’ and can be paraphrased as ‘*S wake da*’. (日本語基本文法辞典, 1986:135). Misalnya, 高いはずだ。これは金だ。 (*No wonder this is expensive. It’s gold*). Selain itu, *はず* juga mempunyai makna ‘*seharusnya*’ yang berkaitan dengan *べき*. Perhatikan contoh berikut:

a. このレポートは山田さんが書き直すはずだ。 (*Yamada should rewrite this report*)

b. このレポートは山田さんが書き直すべきだ。 (*Yamada should rewrite this report*)

Sekilas, arti kedua kalimat diatas terlihat sama, namun sebenarnya nuansa makna yang terkandung pada kedua kalimat tersebut berbeda. Kalimat (a) mengandung makna ‘*I expect that Yamada will rewrite this report*’, sedangkan pada kalimat (b), makna yang terkandung adalah ‘*Rewriting this report is Yamada’s duty*’. Keterkaitan *wake* dengan *はず*, dan *はず*

dengan べき yang memiliki kemiripan fungsi dan makna inilah yang seringkali membuat para pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan.

(10) ~らしい、~よう、~そうの違い (Perbedaan ~らしい、~よう、~そう)

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang spesifik, salah satunya adalah adanya unsur bahasa dalam struktur kalimat bahasa Jepang yang disebut dengan *jodoushi*, atau dalam bahasa Indonesia disebut verba bantu. Dalam bahasa Jepang untuk menyampaikan makna “kelihatannya/ sepertinya” dapat menggunakan berbagai ujaran, contohnya adalah dengan menggunakan *jodoushi* 「~そう」、「~よう」、maupun「~らしい」. Permasalahan akan timbul pada saat kapan sebaiknya menggunakan *jodoushi* 「~そう」、kapan menggunakan「~よう」、dan kapan menggunakan *jodoushi*「~らしい」、karena ketiganya memiliki makna yang serupa yaitu 伝聞(*hearsay*) yang mengandung makna “*katanya*”, digunakan pada saat pembicara menyampaikan informasi yang telah diketahui atau didengarnya dari berbagai media, dan juga mengandung makna 様態 (*a condition*) yang mengandung makna “*kelihatannya/sepertinya*”, digunakan pada saat menyatakan [keadaan ataupun situasi sebenarnya yang dirasakan dan dilihat] oleh diri sendiri.

(11) 敬語 (Bahasa Sopan)

Dalam bahasa Jepang, ada dua kategori yang termasuk kedalam penggunaan 敬語, yaitu sebagai berikut: 尊敬 (*Respect*), yaitu *Expression of praising the other party's actions to show respect* (敬意を表すために、相手のすることを高めて言う)、dan 謙讓 (*Modesty*), yaitu *Way of expressing respect to a person by lowering the act done by oneself or someone from one's own group* (敬意を表す人に対して、私か私側の人のすることを低めることによって、相手に対する敬意を表します)。Kedua kategori ini memiliki bentuk-bentuk verba yang sudah paten, dan dapat pula dibentuk melalui pola 「お V になります」 atau pola 「V (ら) れます」 untuk kategori 尊敬, dan pola 「お / ご V します」 untuk kategori 謙讓. Kesulitan para pembelajar asing dalam materi ini mencakup 2 aspek yang perlu diperhatikan dalam pemakaian 謙讓 yaitu; (1) 敬意を表す相手のいる行為に使う ‘*To be used for actions done by people to whom you should show respect*, dan (2) 敬意を表す相手のいない行為には使わないように注意 ‘*Be careful not to use for actions done by people it is not necessary to show respect for*’. Budaya Jepang yang sangat kental dengan sistem 内 / 外

(*Inside/Outside*) secara otomatis sangat mempengaruhi kedua aspek tersebut diatas, sehingga salah satu kesulitan bagi para pembelajar asing adalah pada materi *honorific* ini.

Dari 33 responden dalam penelitian ini, hasil angket yang didapatkan digambarkan sebagai berikut:

Hasil Angket dari Data Responden

Materi pertanyaan mengenai tempat dan waktu yang telah ditempuh untuk mempelajari bahasa Jepang.

Di Indonesia:

Rata-rata	3 bulan
Standar deviasi	3 bulan
Waktu terlama	12 bulan
Waktu tersingkat	0 bulan

Di Jepang:

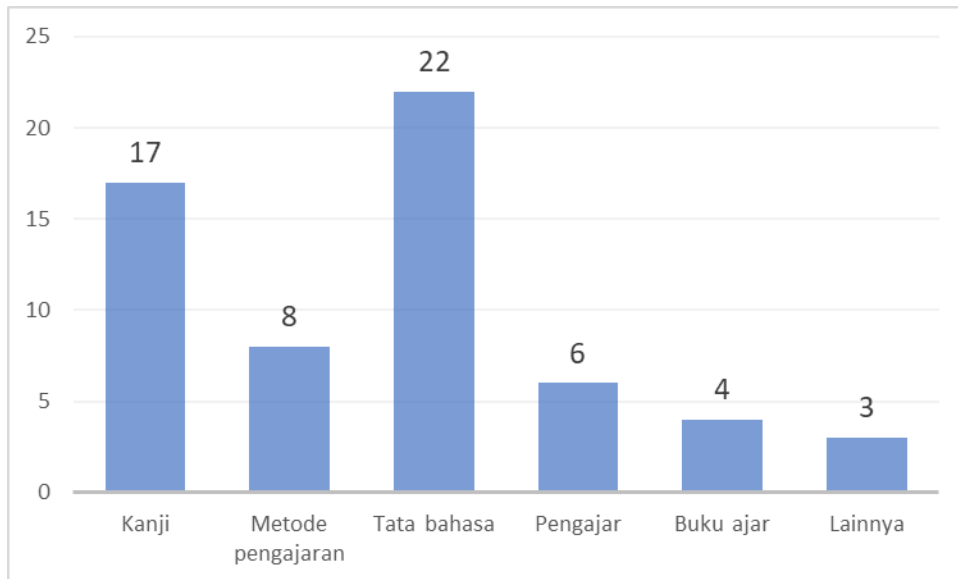
Rata-rata	10 bulan
Standar deviasi	3 bulan
Waktu terlama	18 bulan
Waktu tersingkat	4 bulan

Total Belajar:

Rata-rata	13 bulan
Standar deviasi	4 bulan
Waktu terlama	25 bulan
Waktu tersingkat	7 bulan

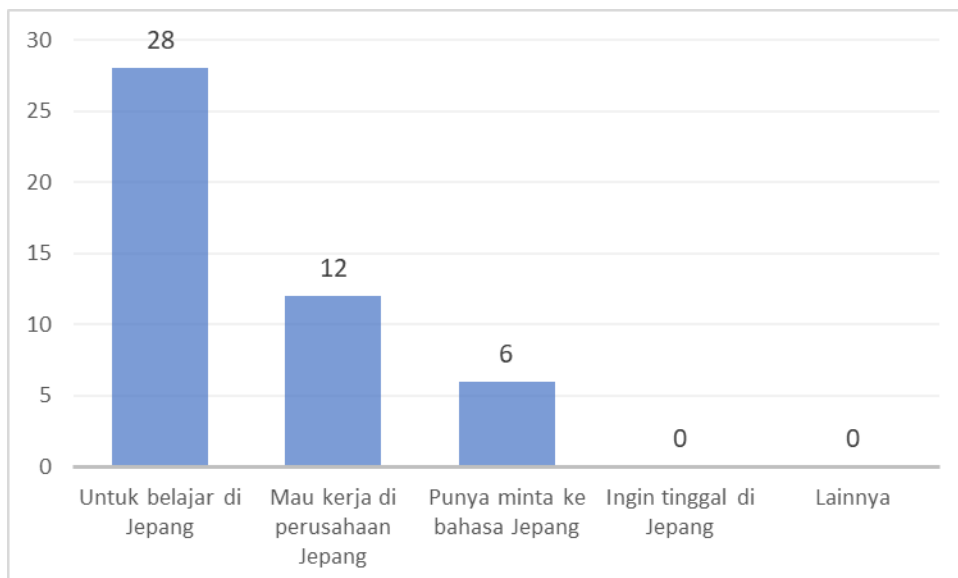
Materi pertanyaan mengenai poin permasalahan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Diagram 1 Hal yang dirasakan paling susah dalam mempelajari bahasa Jepang



Materi pertanyaan mengenai tujuan mempelajari bahasa Jepang.

Diagram 2 Tujuan Mempelajari Bahasa Jepang



Hasil Angket dari Materi Gramatika Bahasa Jepang

Materi pertanyaan mengenai topik dalam gramatika bahasa Jepang.

Diagram 3 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 助詞の用法

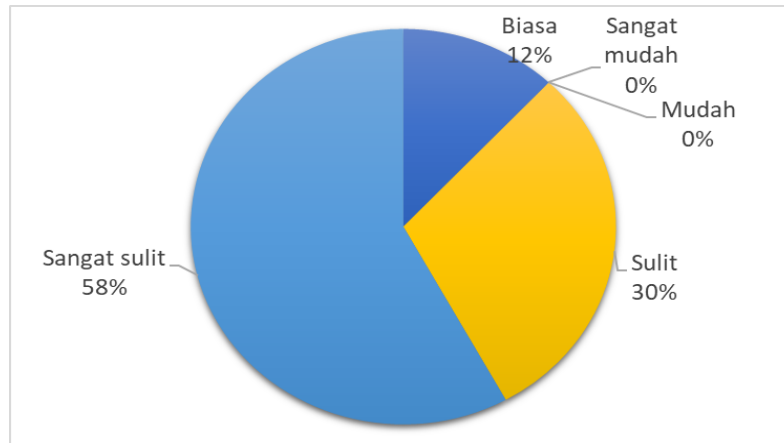


Diagram 4 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 自動詞—他動詞

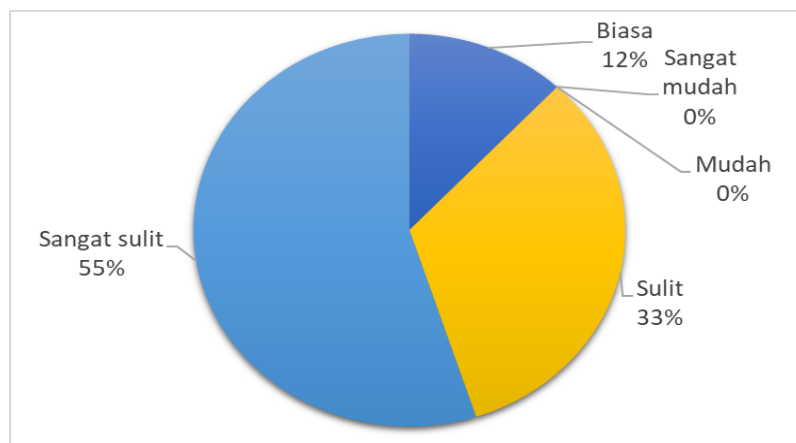


Diagram 5 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 受身(受動態)

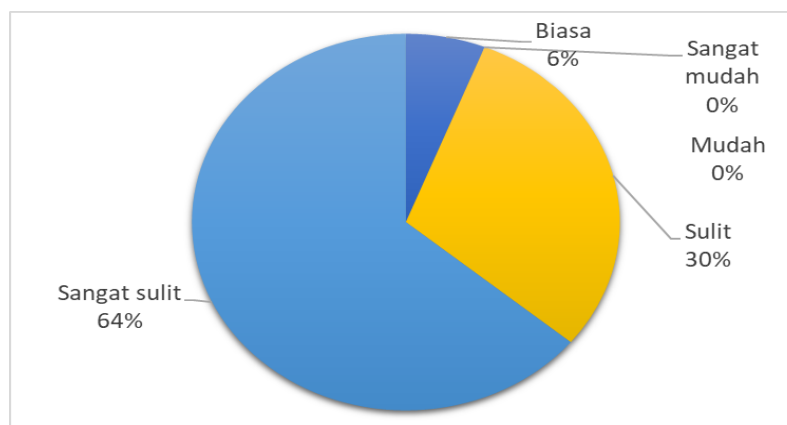


Diagram 6 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 使役

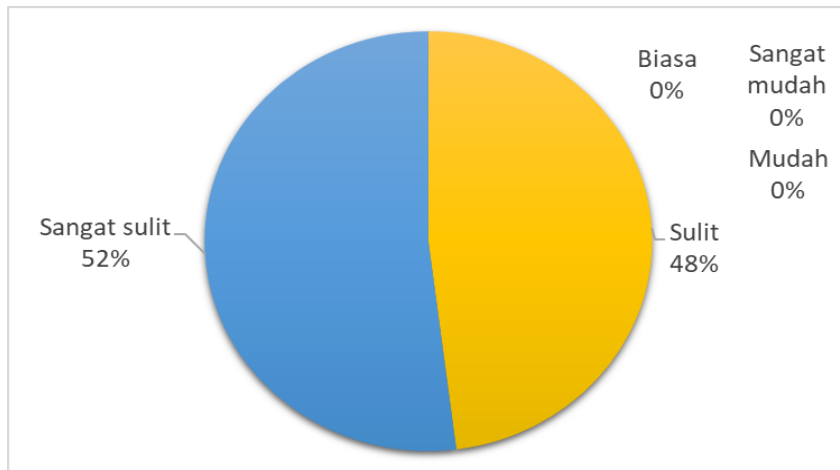


Diagram 7 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi やりもらい

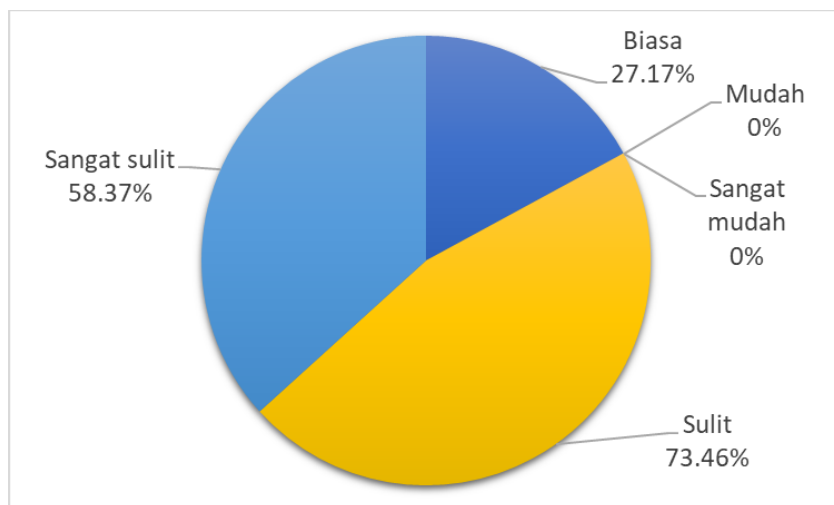


Diagram 8 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 使役の受身

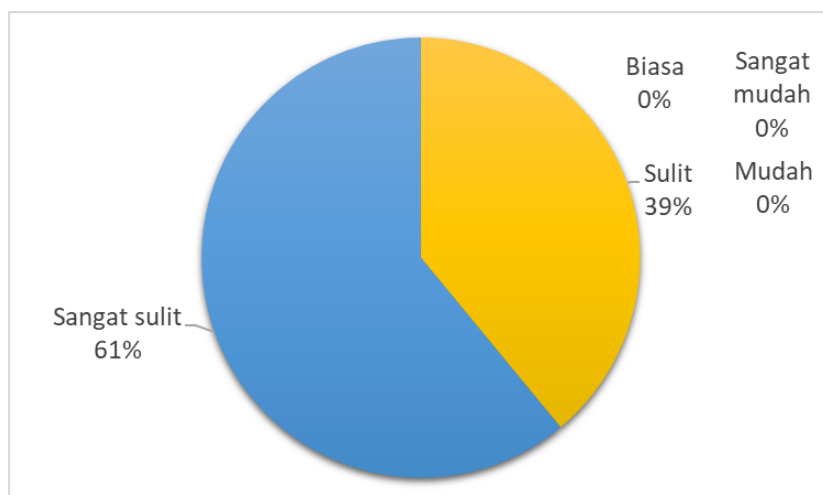


Diagram 9 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 複合動詞

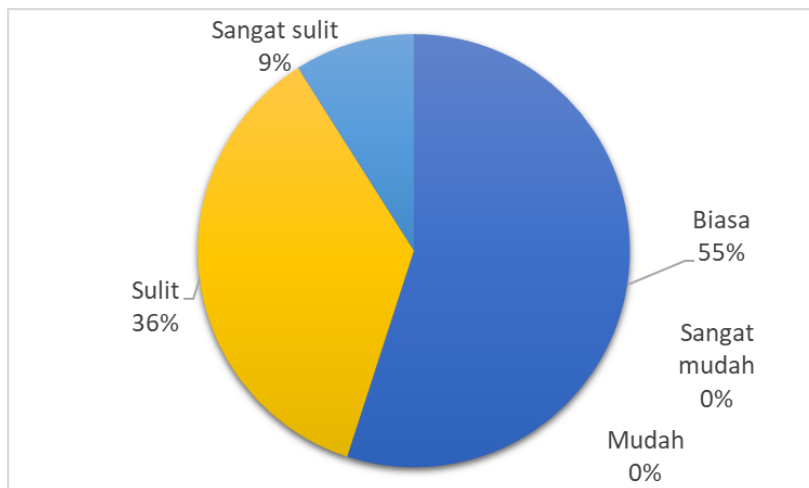


Diagram 10 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 自動詞「て」いる+他動詞「て」

ある

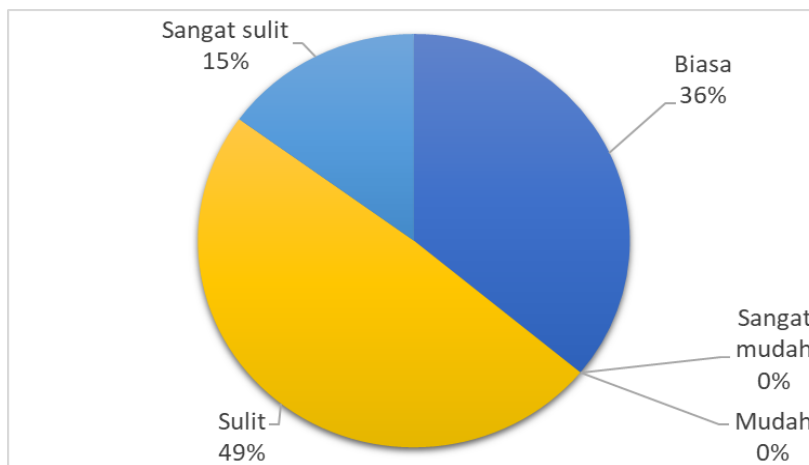


Diagram 11 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi わけ、はず、べきの違い

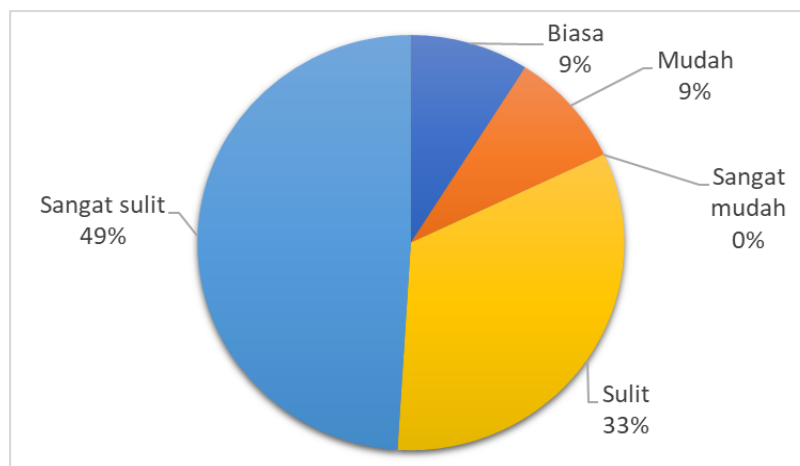


Diagram 12 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi ~らしい、~よう、~そうの違い

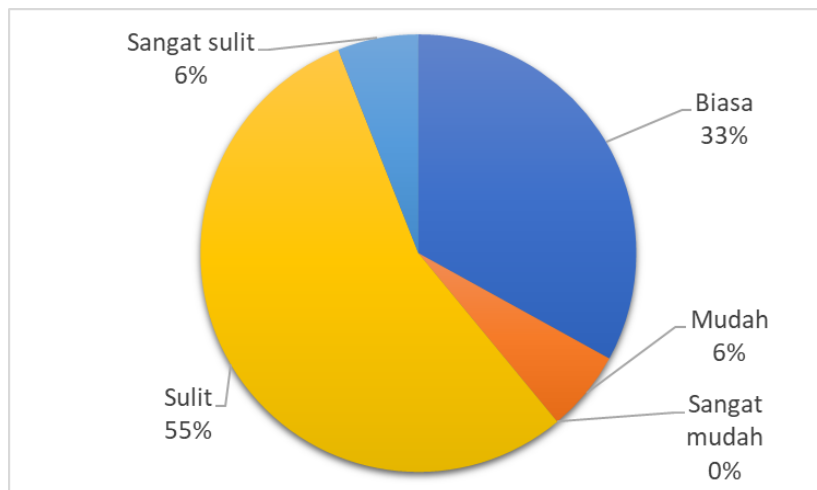
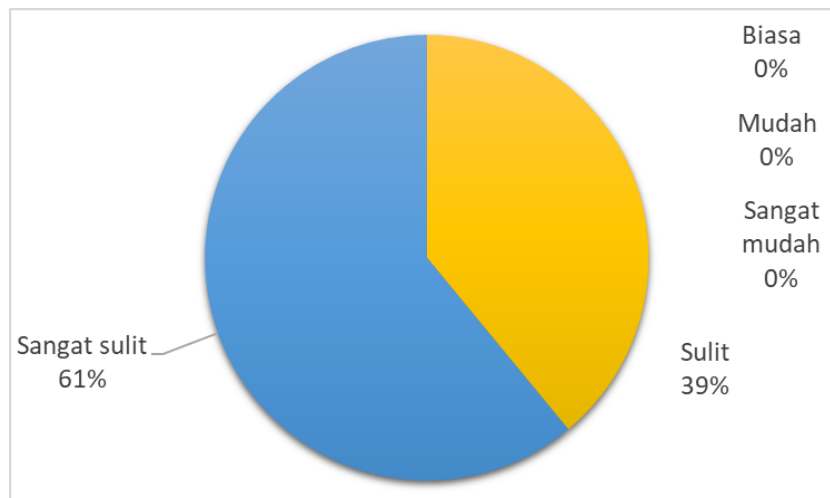


Diagram 13 Prosentase tingkat kesulitan untuk materi 敬語



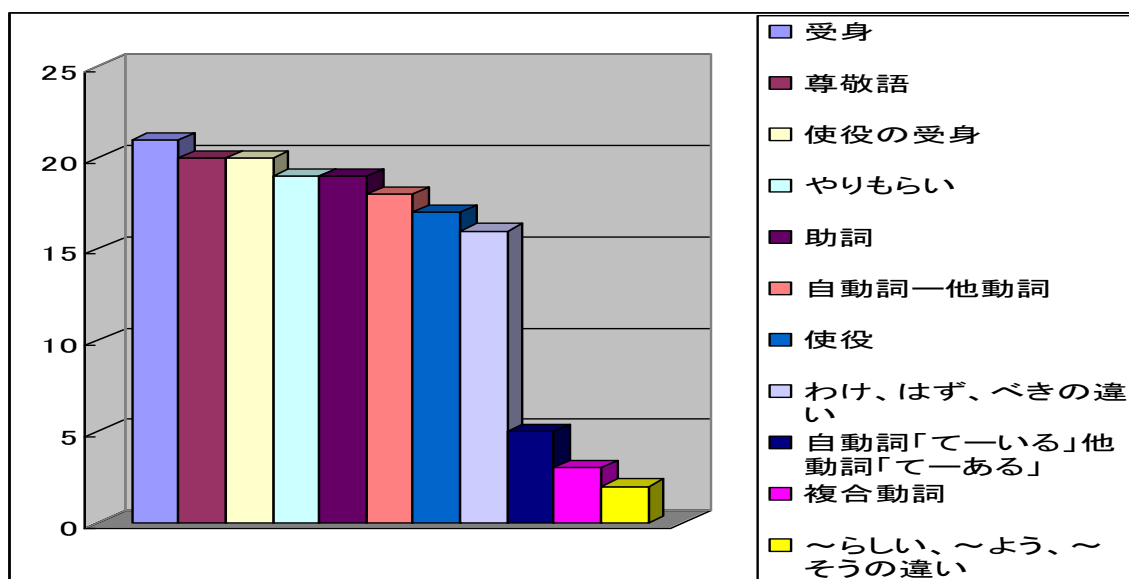
Tingkat Kesulitan Topik Gramatika Jepang Berdasarkan Hasil Angket

Dari 33 responden dalam penelitian ini, hasil angket yang didapatkan dirinci berdasarkan tingkat kesulitan yang mendapat suara terbanyak, sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Kesulitan Topik Tata Bahasa Jepang Berdasarkan Hasil Angket

Topik	Responden
受身	21
敬語	20
使役の受身	20
やりもらい	19
助詞	19
自動詞一他動詞	18
使役	17
わけ、はず、べきの違い	16
自動詞「てーいる」他動詞「てーある」	5
複合動詞	3
～らしい、～よう、～そうの違い	2

Diagram 14 Tingkat Kesulitan Topik Tata Bahasa Jepang Berdasarkan Hasil Angket



Dari hasil di atas terlihat bahwa kalimat pasif/ 受身(受動態) merupakan topik dalam gramatika bahasa Jepang yang dirasakan paling sulit bagi para pelajar Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jepang tidak semuanya secara langsung bisa dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam gramatika bahasa Indonesia, dan begitupula sebaliknya, bentuk-bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia tidak berarti otomatis dapat dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam tata bahasa Jepang, sehingga diperlukan adanya suatu metode untuk memberikan pedoman bagaimana memahami suatu kalimat pasif dalam bahasa Jepang agar nantinya tidak ada kesalahan dalam mengkonversi suatu kalimat pasif dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Selain kalimat pasif, topik yang dianggap sulit oleh para mahasiswa Indonesia adalah keigo/ 敬語 dan kalimat pasif kausatif/使役の受身.

D. PENUTUP

Untuk mengetahui topik apa dalam gramatika bahasa Jepang yang paling sulit bagi pembelajar Indonesia, penulis mengadakan penelitian dengan metode statistik angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat pasif adalah topik dalam gramatika bahasa Jepang yang dirasakan paling sulit oleh para responden yaitu pelajar Indonesia di Universitas-Universitas di Jepang. Hal ini bisa menjadi catatan bagi para pengajar bahasa Jepang supaya pengajaran topik-topik di atas mendapat perhatian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- 橋本敬. (2004). 言語進化とはどのような問題か?~ 構成論的な立場から. 第 18 回人工知能学会全国大会講演論文集, 1-8.
- Ichikawa Yasuko, Nihongo Gouyouronreibun Jiten *A Dictionary of Japanese Language Learners Errors*. Bonjinsha, 2000
- Kunihiro, Tetsuya. *Nichi Eigo Hikaku Kouza Dai 2*. Tokyo: Taishuukanshoten, 1990
- Masako, et all. Tanki Shuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Matome 20 pointo. Surienetwork, 2004
- Sarjani, A. I. (2021). The Uniqueness of Japanese Passive Voice -A New Approach to Understanding Japanese Passive Voice-. *Basic and Applied Education Research Journal*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.11594/baerj.02.01.08>
- Sarjani, A. I., Saputro, E., Ningsih, D. N., Sunarti, H., & Harun, Y. (2021). PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK DAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Jurnal Bahasa Jepang Taiyou*, 2(1), 77-89.

Seichi Makino and Michio Tsutsui, *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* 日本語基本
文法辞典, The Japan Times, 1986

Suzuki Shigeyuki, *Nihongo Bunpou • Keitairon*. Mugishohou, 1997

Yoshikawa Taketoki, *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Kabushikikaisha Aruku, 1989